

## HAKIKAT PENDIDIKAN: MENGINTERNALISASIKAN BUDAYA MELALUI FILSAFAT KI HAJAR DEWANTARA PADA SISWA DI SMAN 13 MEDAN

Theovanni Indah Mangudur Lumbantobing<sup>1</sup>, Liesna Andriany<sup>2</sup>  
[theovanniindah.25@gmail.com](mailto:theovanniindah.25@gmail.com)<sup>1</sup>, [andrianyliesna@gmail.com](mailto:andrianyliesna@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Islam Sumatera Utara

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Hakikatnya bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hakikat pendidikan dalam menginternalisasikan budaya melalui filsafat Ki Hajar Dewantara pada siswa SMAN 13 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat pendidikan di SMAN 13 Medan sejalan dengan filsafat Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan yang berpusat pada anak, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa, dan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan manusia. Internalisasi budaya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan budaya, dan pembiasaan di sekolah. Pembelajaran di kelas dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai budaya siswa. Kegiatan budaya dilakukan dengan kegiatan pentas seni dan memakai pakian adat pada perayaan hari tertentu. membentuk kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa hakikat pendidikan di SMAN 13 Medan berhasil menginternalisasikan budaya melalui filsafat Ki Hajar Dewantara. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang berbudaya, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa.

**Kata Kunci:** Hakikat Pendidikan, Internalisasi Budaya, Filsafat Ki Hajar Dewantara, SMAN 13 Medan.

### ABSTRACT

*Education is the process of humanizing humans. It is not merely the transfer of knowledge, but also the inculcation of national cultural values. This study aims to understand the essence of education in internalizing culture through the philosophy of Ki Hajar Dewantara on students of SMAN 13 Medan. The research method used is qualitative with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the essence of education at SMAN 13 Medan is in line with the philosophy of Ki Hajar Dewantara, namely student-centered education, education based on national cultural values, and education that aims to achieve human independence. Cultural internalization is carried out through learning activities, cultural activities, and habituation in schools. Classroom learning is done by linking learning with students' cultural values. Cultural activities are carried out with arts performances and wearing traditional clothes on certain holidays form habits that are based on cultural values. The conclusion of this study is that the essence of education at SMAN 13 Medan has succeeded in internalizing culture through the philosophy of Ki Hajar Dewantara. This is evidenced by the participation of students in following various cultural activities, as well as attitudes and behaviors that reflect national cultural values.*

**Keyword:** Education, Culture, Ki Hajar Dewantara, SMAN 13 Medan.

### PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menanamkan seluruh kekuatan kodrat atau dasar yang ada pada anak sebagai individu dan anggota masyarakat. Menurut Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, tujuan utama pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang siap

menghadapi setiap tantangan yang akan datang dimasa mendatang. Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, adalah untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat dari banyaknya tujuan yang diharapkan dalam pembentukan negara mengenai pendidikan, perkembangan pendidikan di Indonesia masih kurang relevan dengan amanat UUD 1945.

Menurut konsep pendidikan yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara, citra manusia di Indonesia adalah sebagai berikut: Pertama, manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah mereka yang memiliki kekuatan dalam diri mereka sendiri dan memiliki karakter yang kuat. Artinya, tujuan pendidikan adalah untuk membuat orang Indonesia menjadi orang yang percaya pada kebenaran. Untuk membuat orang Indonesia sadar akan kewajiban mereka untuk mengikuti kebenaran. Budi pekerti merupakan kata yang mengacu pada perkataan, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, adat istiadat, dan hukum positif dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menyeluruh. Karena itu, ekspresi dari kebenaran ini dapat dilihat dari tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, baik dirinya sendiri maupun dengan sesama manusia. Kedua, Orang Indonesia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, juga dikenal memiliki kecerdasan kognisi yang baik. Dengan kecerdasannya, dia dapat menghindari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai bentuk dan jenis (pada saat itu, penjajahan yang berupa indoktrinasi). Manusia yang maju adalah mereka yang berani mempertimbangkan apa yang menghalangi kemerdekaan dan kemampuan berpikirnya, dan juga dapat berdiri di luar kebiasaan yang dilakukan sehingga membelenggu kebebasannya, dan berani berposisi berhadapan segala bentuk pembodohan. Ketiga, manusia yang mampu mengendalikan tubuhnya merupakan manusia yang maju dalam aspek tubuh. Dengan demikian, tubuh yang maju, pikiran yang maju, dan moral yang maju dapat mendukung pendeklarasian kemerdekaan. Menjadi manusia yang merdeka dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kemerdekaan itu dengan segala kemajuan humanis.

Dalam abad ke-21, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran telah memberikan dimensi baru untuk pembentukan keterampilan. Transformasi ini disebabkan oleh teknologi, yang tidak hanya memperluas akses ke informasi, tetapi juga menciptakan cara baru untuk berinteraksi dan memahami dunia. Untuk memasuki dunia kerja di masa depan, kerangka kerja pada abad modern saat ini memfasilitasi mendapatkan keterampilan yang diperlukan siswa. Oleh karena itu, para pendidik memiliki tanggung jawab untuk memetakan apakah kemampuan dan pendekatan pembelajaran yang mereka gunakan saat ini berfungsi untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan formal harus direformasi untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang berkembang di abad ke-21. Tujuan reformasi ini adalah untuk membuat model pembelajaran inovatif yang dapat menangani tantangan kompleks yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman dan globalisasi. Selain itu, mengidentifikasi dan meningkatkan kompetensi siswa sangat penting agar mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa prinsip-prinsip pendidikan Barat tidak cocok untuk pendidikan anak muda di Indonesia karena mereka otoriter dengan disiplin dan ketertiban yang ketat. Ki Hajar Dewantara Dia berpendapat bahwa hal seperti ini membahayakan kesejahteraan emosional dan psikologis anak-anak dan merusak moral mereka karena menempatkan peserta di bawah tekanan terus-menerus. Keyakinan Ki Hadjar adalah bahwa pendekatan pendidikan seperti itu tidak akan menghasilkan pertumbuhan individu yang konsisten dengan kepribadian yang berbeda. Untuk memastikan bahwa proses pendidikan selaras dengan dunia siswa, proses

pendidikan dapat direvitalisasi dengan mempertimbangkan lingkungan alam siswa serta konteks masyarakat modern peserta didik. Berangkat dari sana, refleksi dan pertimbangan tentang perkembangan pendidikan Indonesia, bersama dengan berbagai masalah yang muncul di masa kini, harus dimulai. Upaya ini memang sulit karena munculnya masalah pendidikan saat ini dan hal ini tidak terlepas dari upaya Ki Hajar Dewantara untuk menanggapi tantangan zaman. Meskipun gagasan filosofis Ki Hajar Dewantara sering disusupi oleh determinasi filosofis Barat dalam praktiknya di Indonesia, namun pemikiran KHD telah menjadi fondasi yang kuat untuk praktik pendidikan di Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, siswa dianggap sebagai individu yang unik dengan kapasitas moral, mental, fisik, sosial, dan emosional. Siswa sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk memilih. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyediakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat, teknologi, atau pengetahuan, tetapi juga merupakan kurikulum yang luas yang mencakup keempat domain tersebut (siswa, masyarakat, teknologi, dan kurikulum yang berorientasi spiritual). Selain itu, secara teoritis, budaya dapat didefinisikan sebagai semua aspek kehidupan masyarakat, atau cara hidup masyarakat. Dengan demikian, Ki Hajar Dewantara membuat tujuan budaya nasional yang mencerminkan jati diri Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Konsep kebudayaan nasional ini dikenal sebagai "TriKon", yang terdiri dari kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Sikap kontinuitas bermula dari nilai tradisi, yang dianggap sebagai bagian penting dari budaya Indonesia, yang membantu mempertahankan identitas budaya bangsa Indonesia. Namun, saat menghadapi pengaruh dari luar, mereka dapat mengambil sikap konsentrisitas—yang berarti terbuka, kritis, kreatif, dan selektif—untuk memperkaya budaya dengan menggabungkan elemen yang baik dan nilai sekaligus mengembangkan identitas Indonesia dengan benar.

SMAN 13 Medan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam proses belajar mengajar. Sekolah ini memiliki program-program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa, seperti program ekstrakurikuler seni dan budaya, program kepemimpinan, dan program pengabdian masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dalam penelitian ini. "Metodologi merupakan prosedur, prinsip, dan proses yang digunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari solusinya" (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), Penelitian kualitatif mempelajari hal-hal alami dengan menggunakan peneliti sebagai alat utama; teknik pengumpulan data digunakan secara gabungan, analisis data dilakukan secara induktif, dan temuan lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan yang ada di antaranya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Observasi: Peneliti melakukan observasi partisipan dan non-partisipan di SMAN 13 Medan untuk mengamati bagaimana internalisasi budaya melalui filsafat Ki Hajar Dewantara diterapkan dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

- b) Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa SMAN 13 Medan untuk mendapatkan informasi tentang program, kegiatan, dan pengalaman mereka dalam internalisasi budaya melalui filsafat Ki Hajar Dewantara.
- c) Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan internalisasi budaya melalui filsafat Ki Hajar Dewantara di SMAN 13 Medan, seperti kurikulum, program sekolah, dan laporan kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Ki Hajar Dewantara**

Tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan. Merdeka berarti setiap orang memiliki kebebasan untuk menjadi apa saja, asalkan tetap menghargai kemerdekaan orang lain. Konsep ini terdapat dalam semboyan KHD dalam bahasa Jawa yaitu: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karya, tut wuri handayani*. Artinya, di depan memberikan contoh, di tengah menjadi motivasi, dan di belakang menjadi inspirasi. Logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggambarkan semboyan *tut wuri handayani*. SMAN 13 Medan menerapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara "pendidikan yang memerdekakan" dengan menerapkan kemerdekaan belajar dengan menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk aktif dan mandiri dalam belajar, bukan hanya menerima materi dari guru. Guru merancang pembelajaran tentang hal-hal yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu SMAN 13 Medan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik, ruang kelas dirancang agar murid dapat bergerak bebas dan berkolaborasi dengan mudah. Guru membangun hubungan yang positif dengan murid berdasarkan rasa saling menghormati dan kepercayaan. Peserta didik di SMAN 13 Medan diajarkan tentang nilai-nilai Pancasila dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang membantu mereka mengembangkan karakter mereka, seperti kepemimpinan, kreativitas, dan kerjasama.

Menurut gagasan Ki Hadjar Dewantara, sistem among yang bersifat kekeluargaan terdiri dari dua konsep utama yaitu, kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya, dan Kemerdekaan merupakan proses menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar mereka dapat menjadi individu yang kuat dan memiliki kemampuan untuk bertindak dan berpikir sendiri. Dalam Sistem Among setiap pamong sebagai pembimbing dalam proses pendidikan peserta didik diharuskan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri Handayani*.

Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sebagai upaya internalisasi nilai kebudayaan sejalan juga dengan filsafat progresivisme, yang menyatakan bahwa konsep progresivisme terdiri dari kemajuan atau progress yang menjadi inti perkataan progresivisme maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan merupakan bagian-bagian utama dari kebudayaan. Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan nilai-nilai luhur budaya sehingga setiap individu dapat mengembangkan kepribadian yang mencerminkan kearifan lokal. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menghasilkan warga negara yang mencintai dan bertanggung jawab atas budaya dan identitas bangsa mereka. Dalam hal

demikian, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan dan memperkuat prinsip-prinsip luhur yang menjadi dasar keberlanjutan budaya negara.

Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan memiliki aspek inklusif. Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan semboyannya, "Tut Wuri Handayani", yang berarti di belakang memberi dorongan. Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa guru harus memberikan bimbingan dan dukungan kepada murid agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Penerapan pendidikan inklusif di sekolah yang sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu peserta didik dengan berbagai kemampuan belajar bersama di kelas yang sama, kurikulum dirancang agar dapat mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar murid, penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti tes, observasi, dan portofolio. Peserta didik yang membutuhkan dukungan individual mendapatkan layanan khusus, seperti terapi atau bimbingan konseling, serta orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam proses pendidikan anak.

### **Usaha Menginternalisasikan Nilai-Nilai Budaya di SMAN 13 Medan**

#### **1. Pembelajaran di kelas**

Menginternalisasikan budaya melalui pembelajaran di kelas merupakan proses menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik agar menjadi bagian dari diri mereka dan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal ini penting dilakukan untuk melestarikan budaya dan membangun generasi penerus yang berkarakter luhur. Guru memanfaatkan metode pembelajaran yang beragam dan menarik, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran meningkatkan pemahaman siswa dan membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai budaya. Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam materi pelajaran dengan memberikan contoh dan kasus nyata yang mencerminkan nilai-nilai budaya; menggunakan media pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai budaya, seperti lagu daerah, cerita rakyat, dan film budaya; mendorong diskusi dan tanya jawab tentang nilai-nilai budaya. Penerapan nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membiasakan siswa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, mendorong siswa untuk bergotong royong dan bekerja sama, menanamkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap lingkungan, melestarikan tradisi dan kearifan lokal. Guru juga menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan nilai-nilai budaya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan budaya lokal. Guru menciptakan budaya kelas yang positif yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya, menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi semua siswa, mendorong komunikasi yang terbuka dan saling menghormati.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, guru harus menemukan atau membuat sumber belajar, bahan ajar, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola pembelajaran untuk memberikan kearifan lokal yang tepat dan bermanfaat kepada siswa. Guru memiliki kemampuan untuk membuat suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran dan memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. sehingga terlihat bahwa siswa terlibat secara aktif dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran di SMA N 13 Medan

## 2. Kegiatan Budaya

Di SMAN 13 Medan, nilai budaya dikembangkan karena mengingat pengaruh globalisasi dan perkembangan IPTEK berpotensi terkisanya nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan ada berbagai macam seperti nilai budaya batik, seni tari daerah, seni musik, dan pakaian adat daerah. Internalisasi nilai-nilai budaya dilaksanakan melalui kegiatan budaya di SMA N 13 Medan, seperti pentas seni, memakai baju adat pada acara-acara tertentu. Peserta didik menampilkan berbagai pertunjukan yang berkaitan dengan kebudayaan dan memakai pakaian adat pada hari tertentu, contohnya pada hari Pendidikan nasional peserta didik dan guru-guru memakai pakaian adat. Hal ini menjadi sarana penting dalam melestarikan dan memperkuat nilai-nilai budaya dalam lingkungan SMA N 13 Medan. Melalui pertunjukan kegiatan ini, peserta dapat menyampaikan dan mempertahankan warisan budayanya, termasuk tradisi, cerita, dan seni rupa yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menghadirkan kegiatan budaya di sekolah, Peserta didik memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali tradisi lama dan membentuk fondasi yang kuat untuk penghargaan terhadap nilai-nilai budaya di tengah transformasi zaman. Oleh karena itu, kegiatan budaya adalah upaya untuk melestarikan warisan leluhur dan mewujudkan keberagaman budaya sebagai aset penting yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Kegiatan budaya di sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebudayaan kepada peserta didik. Melalui kegiatan budaya, siswa dapat mengenal, memahami, dan menghayati berbagai aspek budaya, seperti kesenian, adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai luhur bangsa. Kegiatan budaya yang menampilkan kekayaan budaya dari berbagai daerah di Indonesia dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan pada diri siswa. Kegiatan budaya di sekolah dapat membantu melestarikan budaya bangsa dengan cara memperkenalkan dan mengajarkannya kepada generasi muda. Kegiatan budaya, seperti seni tari, musik, dan drama, dapat membantu meningkatkan kreativitas dan ketrampilan siswa. Kegiatan budaya yang melibatkan seluruh siswa dan warga sekolah dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan.



Gambar 2. Perayaan Hardiknas dengan memakai baju daerah

### 3. Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai budaya melalui pembiasaan di sekolah merupakan langkah penting dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan berbudaya luhur. Budaya bangsa yang kaya dan beragam perlu dilestarikan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka memiliki identitas dan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya ini. Pembiasaan dalam kehidupan sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Hal ini adalah cara yang mencerminkan pendekatan yang lebih luas untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang menggabungkan nilai-nilai budaya dapat membentuk kebiasaan positif pada siswa. Pembiasaan ini sangat penting karena membantu membangun karakter yang kuat dan mampu menerapkan prinsip budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang senantiasa dilakukan berulang membantu siswa memahami, menghormati, dan menerapkan prinsip budaya dalam tindakan dan interaksi mereka. Oleh karena itu, pembiasaan membantu melestarikan dan mengaktualisasikan warisan budaya secara berkelanjutan dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian penting dari identitas sosial dan personal.

Penanaman nilai-nilai budaya melalui pembiasaan di SMA N 13 Medan dilakukan dengan berbagai cara yaitu, melalui pembiasaan di kelas. Guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu, menjaga kebersihan kelas, dan membantu teman yang kesulitan. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler. SMA N 13 Medan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya, seperti tari tradisional, musik tradisional, dan pramuka. Ketiga, kegiatan upacara bendera. Upacara bendera dapat menjadi momen untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme kepada siswa. penanaman nilai-nilai budaya melalui pembiasaan di sekolah dapat membentuk generasi muda yang berkarakter dan berbudaya luhur, meningkatkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, mengembangkan budi pekerti yang luhur, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global.



Gambar 3. Pelaksanaan Upacara Senin di SMA N 13 Medan

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gagasan hakikat pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah dasar utama untuk menginternalisasikan budaya dalam proses pendidikan. Jika pendidik memahami konsep ini dengan baik, pendidik dapat membantu siswanya menginternalisasikan nilai-nilai budaya. Hal ini dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan internalisasi budaya. Tujuan utama pendidikan adalah menghantarkan manusia menuju

kemerdekaan yang hakiki, yaitu kemerdekaan berpikir, berkehendak, dan berkemauan. Metode pendidikan yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem among dan sistem pamong. Sistem among mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan sistem pamong menekankan pada bimbingan dan arahan guru. SMAN 13 Medan menerapkan filosofi Ki Hajar Dewantara dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran di kelas, kegiatan budaya di sekolah, dan pembiasaan di kelas. Maka, dapat dilihat bahwa siswa SMAN 13 Medan menunjukkan karakter yang berbudaya. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses internalisasi budaya yang bertujuan menghantarkan manusia menuju kemerdekaan yang hakiki. SMAN 13 Medan turut menerapkan filosofi Ki Hajar Dewantara dan menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109–120. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>
- Budiningsih, A. (2010). Strategi Pembelajaran Yang Memerdekakan. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2), 1–14.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Deddy, M. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Hasan, S. H., & Dkk. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. In Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2809–2818.
- Pranoto, I., Siahaan, V. D., & Ediantes. (2023). Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 1–11.
- Prasetyo, R. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Siswa Menurut Perspektif Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0 di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus MTS N 6 Kulonprogo). *Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru*, 942–954.
- Radjilun, M. S., & Abas, H. T. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 733–740. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8167317%0Ahttp://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5632>
- Rahmadia, A. L. (2023). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *National Conference for Ummah*, 01, 371–376.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
- Suryati, L., Nizwardi Jalinus, Rizal Abdullah, & Sri Rahmadhani. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi.



- Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 7(2), 195–202.  
<https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter. *Humanika*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 : Sebuah Renungan dan Inspirasi. *Foundasia*, 14(2), 20–36.
- Turahmat. (2021). Integrasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Literasi Digital. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung*, 3(1), 9–22. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/19825>